

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.. Hal ini didasarkan pada keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022. Selain itu, kedudukan bahasa Indonesia di negara Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi/negara (Heryadi, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan, terdapat pedoman yang menjadi acuan pembelajaran. Salah satu pedoman yang dipakai di lembaga pendidikan sekolah saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan perubahan dari Kurikulum 2013 Revisi. Hal ini berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim. Kemampuan literasi dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre (berbagai jenis teks atau wacana) yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu Ibu Hj. Lia Amalia, S.Pd. penulis menemukan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran di SMPN 12 Tasikmalaya. Menurut beliau, masih banyak peserta

didik yang kesulitan dalam pembelajaran unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Permasalahan ini terjadi karena peserta didik kurang fokus saat pembelajaran berlangsung dan kurangnya motivasi dalam belajar. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang memahami terkait materi tersebut. Menurut Ibu Hj. Lia, penggunaan model pembelajaran yang sering dilakukan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Menurut Idrus (2018:12-16), langkah-langkah *Discovery Learning* di antaranya pemberian rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Pada langkah pengumpulan data dan pengolahan data, banyak peserta didik yang kurang fokus saat pembelajaran.

Dari permasalahan yang penulis temukan tersebut, salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang belum dikuasai peserta didik kelas IX adalah teks cerita pendek, yang tercantum pada Kurikulum Merdeka Fase D dengan materi pembelajaran unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis juga memperoleh informasi berupa data nilai peserta didik kelas IX dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Data Awal Peserta Didik dalam Pembelajaran Mengidentifikasi
Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerpen Kelas IX SMPN 12 Tasikmalaya
 Kelas/Semester : IX-J/Ganjil

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai
1.	Asep Rudi Sa'ad Permana	L	60
2.	Asty Nurfitriani	P	80
3.	Daania Fawzia Putri	P	40
4.	Dimas Albar Alfihry	L	55
5.	Dino	L	67
6.	Dynda Regita Aurelia	P	70
7.	Elyasa Shifa Nurhidayah	P	80
8.	Fauzan Fachrezy	L	68
9.	Helistia Pebrianti	P	65
10.	Keylla Syahrani Sudrajat	P	40
11.	Majdi Ahmad Naufal	L	50
12.	Mochammad Hayakel Al-Sutisna	L	40
13.	Muhamad Fahri	L	80
14.	Muhamad Najril Aripin Ilham	L	68
15.	Muhammad Haikal Al-Gifary	L	73
16.	Muhammad Rafi Ramadhan	L	44
17.	Muhammad Rizki Maulana	L	44
18.	Nofika Salwa	P	75
19.	Rafi Nur Cahya	L	60
20.	Rafifah Shabiyyah Rahmah	P	83
21.	Rahmah Euis Khairunnissa	P	77
22.	Rai Rizki Nurul Aziz	L	68
23.	Renita Pebrianti Nur Alawiah	P	80
24.	Restu Sukma Pamungkas	L	73
25.	Reva Fauziah	P	53
26.	Revan Arya Muharam	L	40
27.	Salwa Sabaniah	P	43
28.	Samei Liontin	P	40
29.	Sherin Zuliana	P	65

30.	Siti Nafisa Nuraeni	P	75
31.	Syaira Ramiati	P	73
32.	Zaiki Apni Andani	L	60

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, tampak bahwa kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur pembangun teks cerpen yang telah mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yaitu 78 sebanyak 5 orang (16%), sedangkan yang belum mencapai SKBM sebanyak 27 orang (84%). Data tersebut menunjukkan lebih dari 50% peserta didik belum mencapai SKBM. Maka, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen pada peserta didik.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang dirasakan selama ini. Menurut peserta didik bernama Renita, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang kurang menarik. Peserta didik harus membaca berbagai teks dengan banyak kata. Selain itu, Rahmah juga mengungkapkan bahwa materi yang masih dirasa sulit yaitu terkait unsur pembangun cerpen. Fauzan juga menjelaskan bahwa metode yang dipakai oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan ceramah dan terkadang hanya memberikan tugas saja tanpa penjelasan materi karena sang guru terkadang sibuk.

Dari permasalahan yang ditemukan penulis berdasarkan hasil wawancara dan observasi, model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 12 Tasikmalaya adalah model pembelajaran *Discovery*

Learning. Maka dari itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) jarang digunakan oleh guru tersebut. Dalam pembelajaran teks cerpen, peserta didik masih kurang fokus terhadap materi pembelajaran, sehingga peserta didik kurang memahami dan kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran teks cerpen, masih banyak siswa yang belum mencapai SKBM dalam materi unsur-unsur pembangun teks cerpen karena siswa merasa kesulitan dalam menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerpen. Siswa masih kurang memahami materi unsur-unsur pembangun teks cerpen.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penulis bermaksud melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Duch (1995) (Shoimin, 2017: 130) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran dengan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sofyan, dkk (2017: 68) juga menegaskan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah dan untuk menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik perlu pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang

dapat memfokuskan peserta didik terhadap suatu permasalahan agar peserta didik dapat belajar berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penulis menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran unsur-unsur pembangun teks cerita pendek karena model pembelajaran tersebut berfokus pada suatu permasalahan dan peserta didik dapat melakukan kinerja secara berkelompok, serta dapat bertanggung jawab secara mandiri.

Shoimin (2014: 132) menjelaskan manfaat menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri,
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan pendapat Shoimin mengenai manfaat model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik dituntut berpikir kritis, aktif, dan kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan menggunakan model PBL

ini, peserta didik akan termotivasi dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan gagasan dan pemikiran kritis mereka, serta keterampilan yang mereka punya. Penulis yakin bahwa model PBL ini dapat meningkatkan kualitas peserta didik, khususnya kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen.

Keberhasilan model pembelajaran *problem based learning* diperkuat oleh hasil penelitian Devi Desetiani yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Berita (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Banjar Tahun Ajaran 2020/2021)”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Devi, terbukti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* di kelas, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model PBL ini dapat menjadi sebuah alternatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Asrori (2019: 6) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang reflektif dengan melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Heryadi (2014: 65) mengungkapkan penelitian tindakan kelas merupakan penerapan metode ilmiah dalam tahapan proses pembelajaran agar mendapatkan pengetahuan

baru dan pengalaman baru untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil pendidikan. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah metode yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian yang akan penulis laksanakan disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerpen (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas IX SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dapatkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini, dapat penulis uraikan sebagai berikut.

1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek (Cerpen)

Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen yang penulis maksud dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik kelas IX SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024 dalam menjelaskan unsur-

unsur pembangun teks cerpen, yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik di antaranya tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik di antaranya latar belakang pengarang, latar masyarakat, dan nilai dalam cerpen (sosial, budaya, agama, moral).

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang dimaksud adalah penggunaan model pembelajaran pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen pada peserta didik kelas IX SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Guru membantu peserta didik mengorganisasikan tugas belajar.
- c. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai.
- d. Guru membantu peserta didik menyiapkan karya dari tugas belajar.
- e. Guru membantu peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024 dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar lebih kreatif dan inovatif, serta dapat lebih menarik minat peserta didik dan memudahkan peserta didik memahami pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon guru di masa yang akan datang dalam pembelajaran sastra, khususnya mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek.

b. Manfaat bagi Peserta Didik

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.
- 2) Dapat memberikan motivasi dan semangat belajar baru kepada peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran.
- 3) Dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

c. Manfaat bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk dipakai saat pembelajaran di kelas berlangsung dalam meningkatkan kualitas sebagai guru bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran lain.

d. Manfaat bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu diharapkan dapat memberikan rujukan untuk sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif, interaktif, dan kolaboratif, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.